

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

**LAPORAN**  
**PENELITIAN MANDIRI**



**Fungsi dan Posisi Epistemik Penanda Wacana dalam Bahasa Sehari-hari**

**Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.**

**0305128702**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS**

**UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

**JANUARI 2021**

## LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : Fungsi dan Posisi Epistemik Penanda Wacana dalam Bahasa Sehari-hari  
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan  
Kode/Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris  
Peneliti  
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.  
b. NIDN : 0305128702  
c. Jabatan fungsional : Lektor 200  
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris  
e. No.HP/surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Jakarta, 19 Januari 2021

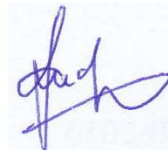
Menyetujui  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan



Universitas  
**Esa Unggul**  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.  
NIK 214070540

Ketua Tim Pelaksana



Rika Mutiara, M.Hum.  
NIK 216090646

Ketua LPPM



Universitas  
**Esa Unggul**  
LPPM

Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.  
NIK 209100388

## DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Hasil yang Diharapkan	3
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	4
Bab III Tinjauan Pustaka	5
Bab IV Metode Penelitian	7
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	7
4.2 Waktu dan Tempat	7
4.3 Prosedur Penelitian	7
4.4 Pengumpulan Data	7
4.5 Analisis Data	7
Bab V Jadwal Penelitian	8
Bab VI Pembahasan	9
6.1 Fungsi dari Pertanyaan yang Ditandai dan Tidak Ditandai	9
6.2 Posisi Partisipan	14
Bab 7 Kesimpulan	16
7.1 Kesimpulan	16
7.2 Saran	16
Daftar Pustaka	18

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penanda wacana merupakan unsur penting dalam bahasa lisan sehari-hari. Penanda wacana memiliki frekuensi kemunculan yang sering dalam ragam bahasa ini. Fungsi dari penanda wacana sangat bergantung pada konteksnya. Penanda wacana memiliki makna pragmatik yang menunjukkan hubungan antara penutur dan pesan yang mereka sampaikan (Biber dkk., 1999). Penanda wacana juga menunjukkan sikap penutur (Östman & Virtanen, 2011). Penanda wacana digunakan oleh penutur untuk mengarahkan lawan bicara memahami makna yang disampaikan. Penutur saling membantu satu sama lain supaya tujuan komunikasi dapat tercapai melalui penggunaan penanda wacana (Rühlemann, 2006).

Beberapa contoh penanda wacana dalam bahasa Indonesia adalah kan, ya, sih, deh, kok, dll. Penanda wacana bisa digunakan dalam kalimat positif atau kalimat tanya. Beberapa peneliti telah mempelajari penanda wacana sih. Penanda wacana memiliki fungsi yang berbeda yang bergantung pada jenis kalimat (positif atau tanya). Penelitian ini menguji kalimat tanya yang ditandai dengan penanda wacana sih dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Penanda wacana sih cenderung muncul di akhir kalimat. Sih menjadi penanda dalam pertanyaan dengan kata tanya sebagai berikut: apa, kenapa, di mana, mengapa, gimana, dll. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji kalimat tanya dengan kata tanya apa. Kalimat yang memiliki kolokasi apa dengan sih menjadi fokus dalam penelitian ini.

Beberapa peneliti telah mendiskusikan fungsi sih dalam pertanyaan. Penutur menyampaikan hal yang sifatnya ironis dalam pertanyaan. Pertanyaan yang diberikan bisa berupa keluhan atau ketidaksukaan. Berikut ini beberapa contoh pertanyaan dengan sih (Miyake, 2015).

- 1) Laki-laki gimana, sih, ya?
- 2) Isinya apa aja sih?

Penutur tidak terlalu tertarik dengan topik yang dibahas. Hal ini menyebabkan munculnya kalimat dengan sih sebagai efek penghalus dalam pertanyaan. Kalimat berikut merupakan contohnya (Sneddon, 2006).

- 3) Lo ama Bowo uda berapalama, sih?
- 4) Tau dari mana, sih?

Hasil penelitian yang dibahas oleh Sneddon (2016) berbeda dengan pembahasan yang dilakukan oleh Djenar, Ewing, & Manns (2018). Menurut mereka, sih digunakan ketika penutur ingin sekali mendapatkan respon dari lawan bicara. Penutur bertanya karena

mereka memiliki ketertarikan terhadap topik yang dibahas. Hal ini bisa dilihat dalam contoh berikut (Djenar dkk., 2018).

5) Kok mesti pake nama samaran segala sih?

Sari (2009) menganalisa intonasi dalam kalimat untuk mengidentifikasi fungsi sih. Hasil temuannya adalah kalimat dengan sih memiliki intonasi naik. Penutur menggunakan sih dengan tujuan untuk mendorong pendengar memberikan respon. Pertanyaan dengan sih mengindikasikan keinginan penutur untuk menemukan jawaban seperti yang dapat dilihat dalam contoh berikut.

6) Di mana sih kosnya?

7) Berapa sih sebulan?

Hasil dari penelitian terdahulu menunjukkannya adanya perbedaan. Menurut Djenar dkk., (2018) & Sari (2009), fungsi sih adalah untuk mendorong lawan bicara memberikan respon sementara menurut Sneddon (2006), penutur tidak menaruh minat khusus terhadap topik yang ditanyakan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk memberikan informasi yang lebih dalam mengenai fungsi penanda wacana sih dalam pertanyaan. Penelitian terdahulu berfokus pada kemunculan sih dalam kalimat tanya. Temuan awal dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika penutur mengucapkan apa sih, penutur juga membuat pertanyaan lain yang memiliki fokus yang sama dengan pertanyaan yang mereka sampaikan sebelumnya. Pertanyaan tersebut cenderung muncul sebagai pertanyaan yang tidak ditandai dengan penanda wacana. Sih tidak muncul dalam pertanyaan tersebut. Hal ini bisa dilihat dalam contoh berikut:

1 A: Ini apa sih namanya nih?

2 B: Heh?

3 A: Ini apa namanya?

Pertama, penutur A menyampaikan pertanyaan yang ditandai dengan sih. Penutur B merespon dengan mengatakan heh. Kemudian, A bertanya lagi. Pertanyaan yang kedua tidak ditandai dengan penanda wacana. Penanda wacana sih hanya digunakan dalam pertanyaan pertama. Analisis tentang bagaimana lawan bicara merespon 2 jenis pertanyaan tersebut perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat mengenai makna sih dalam pertanyaan. Oleh karena itu, penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis fungsi pertanyaan yang ditandai dan yang tidak ditandai dan bagaimana lawan bicara merespon pertanyaan tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini menjawab rumusan masalah berikut:

- Apa sih berfungsi untuk mendorong pendengar memberikan respon
- Bagaimana penutur memposisikan dirinya dan lawan bicaranya dalam hal epistemik ketika penutur mencari informasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

- Menguji apakah sih berfungsi untuk mendorong pendengar memberikan respon dengan cara membandingkan pertanyaan yang ditandai dan tidak ditandai.
- Menjelaskan bagaimana penutur memposisikan dirinya dan lawan bicaranya dalam hal epistemik ketika penutur mencari informasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian di bidang linguistik bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai bahasa Indonesia. Sebagian besar penelitian tentang bahasa Indonesia berfokus pada bahasa tulis atau bahasa resmi. Penelitian ini mengkaji bahasa sehari-hari yang belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Kajian ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan materi dan bahan ajar dalam bahasa Indonesia.

## **1.5 Hasil yang Diharapkan**

Hasil penelitian ini adalah deskripsi fungsi penanda wacana sih khususnya apakah sih berfungsi untuk mendorong pendengar memberikan respon. Selain itu, penelitian ini memberikan penjelasan bagaimana penutur memposisikan dirinya dan lawan bicaranya dalam hal epistemik ketika penutur mencari informasi.

## BAB II

### RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2019 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris.

Di tahun 2020, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris membuat Rencana Induk Penelitian yang berlaku sampai tahun 2022. Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengusung tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

## **BAB III**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **3.1 Tinjauan Pustaka**

Fungsi utama pertanyaan dibahas oleh Brown (2010). Pertanyaan memiliki tujuan yang berbeda-beda. Ada pertanyaan yang berfungsi untuk mendapatkan informasi baru, konfirmasi, dan pengulangan dikarenakan ketidakjelasan. Pertanyaan dan posisi epistemik dalam bahasa Italia dikaji oleh Bongelli dkk. (2018). Temuan dari kajian ini adalah pertanyaan dengan kata tanya mengindikasikan penutur yang tidak memiliki pengetahuan. Sementara itu, jenis pertanyaan lain seperti pertanyaan yang membutuhkan jawaban ya atau tidak dan pertanyaan deklaratif menunjukkan bahwa penutur tidak yakin. Ketika penutur ada di posisi tidak yakin, mereka mencari informasi. Temuan ini relevan dengan temuan Enfield (2010). Pertanyaan dengan kata tanya bertujuan untuk mencari informasi dan perbaikan. Penelitian yang saya lakukan hanya membahas satu kata tanya yaitu apa.

Hasil penelitian terdahulu (Djenar dkk., 2018; Sari, 2009) menunjukkan bahwa pertanyaan dengan *sih* berguna untuk mencari informasi. Ketika mencari informasi, penutur menempatkan diri mereka dalam status epistemik tertentu. Mereka juga memiliki pandangan terhadap status epistemik lawan bicara ketika mereka bertanya. Cara penutur membuat pertanyaan baik itu dengan atau tanpa penanda wacana mengindikasikan bagaimana mereka menempatkan status dirinya dan lawan bicara. Dalam posisi tersebut, ada dua posisi yaitu yang memiliki pengetahuan lebih dan yang mempunyai pengetahuan kurang (Heritage, 2013). Topik ini sudah pernah dikaji oleh Hamdani & Barnes (2018). Kajian mereka berfokus pada pertanyaan yang ditandai dengan penanda wacana *ya* dan *kan* dengan jawaban *ya* dan *tidak*. Penanda wacana berada di akhir suatu ujaran. Pertanyaan dengan *ya* menunjukkan asimetri epistemik di mana penutur memiliki pengetahuan yang lebih dibanding lawan bicara. Penanda wacana penting dalam pertanyaan karena penanda wacana menegaskan fungsi pertanyaan dalam ujaran. Penanda wacana dipakai karena penutur ingin membuat pendengar menangkap sepenuhnya maksud pertanyaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menerapkan beberapa prinsip analisa percakapan (Djenar dkk., 2018; Hamdani & Barnes, 2018). Analisis percakapan dilakukan berdasarkan urutan berbicara dalam percakapan (Mazeland, 2006; Schegloff, 2007). Penutur mengatur ujarannya berdasarkan kemampuannya untuk menyampaikan alasan. Ketika memaknai ujaran, penutur melakukan berbagai strategi yaitu membuat ujarannya menjadi detail dan melakukan negoisasi kembali (Mazeland, 2006). Berdasarkan prinsip ini, urutan dalam



memberikan dan menerima informasi dalam pertanyaan harus dianalisa secara jelas. Penutur mengatur interaksi sedemikian rupa (Sidnell, 2015). Selain itu, analisis percakapan berfokus pada bagaimana penutur saling memahami satu sama lain dalam tiap kesempatan pergantian pembicaraan. Analisis dilakukan dengan memperhatikan respon penutur kepada ujaran sebelumnya. Respon penutur berdasarkan pemahaman mereka terhadap ujaran penutur yang sebelumnya (Koshik, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa apakah penanda wacana *sih* digunakan untuk mendorong lawan bicara memberikan respon dengan cara membandingkan pertanyaan yang ditandai dengan *sih* dengan yang tidak. Selain itu, penelitian ini menganalisa bagaimana penutur memposisikan dirinya dan lawan bicaranya terkait dengan status epistemik mereka. Penelitian terdahulu tentang status epistemik dalam pertanyaan yang ditandai hanya membahas tentang penanda wacana *kan* dan *ya*. Penelitian ini memperkaya kajian dengan cara menganalisa penanda wacana *sih*.

Penelitian ini menganalisis pertanyaan dan jawaban. Oleh karena itu, prinsip *adjacency pair* diberlakukan dalam melakukan analisis ini. *Adjacency pair* terdiri dari 2 bagian. Bagian pertama muncul terlebih dahulu dan bagian kedua mengikuti bagian pertama. Bagian kedua tidak dapat berdiri sendiri dan pesannya sangat terkait dengan ujaran dalam bagian pertama. Salah satu contoh *adjacency pair* adalah pertanyaan dan jawaban. Jawaban tidak bisa dipisahkan dari pertanyaan. Cara penutur mengatur ujarannya memberikan implikasi kepada penutur lain (Mazeland, 2006; Schegloff, 2007; Sidnell, 2015). Ketika penutur tidak mendapatkan jawaban, ia akan menyadari hal tersebut. Mereka akan memberikan strategi lain untuk mendapatkan jawaban dengan cara menngubah pertanyaan, membuat kesimpulan mengapa peserta lain tidak menjawab atau menyatakan bahwa pertanyaan mereka belum dijawab (Sidnell, 2015).

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **4.1 Bahan dan Alat Penelitian**

Penelitian ini merupakan analisis teks. Data untuk teks diambil dari CHILDES (Child Language Data Exchange System) yang dapat diakses secara daring dan tidak berbayar. Oleh karena itu, komputer dan jaringan internet yang stabil dibutuhkan dalam melakukan penelitian ini.

#### **4.2 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilakukan selama 1 semester yaitu Agustus 2020 -Januari 2021. Penelitian yang dilakukan dengan memanfaatkan korpus dapat dilakukan dari mana saja selama jaringan internet tersedia. Penelitian ini dilakukan di Jakarta.

#### **4.3 Prosedur Penelitian**

Penelitian ini diawali dengan membuat proposal dan mempelajari literatur yang relevan. Setelah rumusan masalah ditemukan, peneliti mengakses data yang tersedia di CHILDES. Data dianalisis untuk menjawab rumusan masalah. Setelah itu, laporan penelitian ditulis.

#### **4.4 Pengumpulan Data**

Data percakapan untuk penelitian ini diunduh dari website CHILDES. CHILDES menyediakan percakapan dalam bahasa Indonesia yang dituturkan di Jakarta. Penutur dalam pembicaraan tersebut adalah anak dan orang dewasa. Topik pembicaraan sangat beragam. Interaksi dalam percakapan bisa terjadi antara anak dan orang dewasa atau sesama anak.

Penelitian ini menggunakan Antconc untuk menemukan kolokasi apa dan sih. Baris konkordansi dianalisa untuk menemukan percakapan yang memuat pertanyaan yang ditandai dengan sih dan yang tidak ditandai.

#### **4.5 Analisis Data**

Dua puluh tiga ekstrak percakapan dianalisis untuk membuktikan bahwa sih berfungsi untuk mendorong pendengar memberikan respon dan menemukan posisi epistemik penutur dan lawan bicara. Analisis ini dilakukan di level Turn Constructional Unit (TCU). Dalam melakukan analisis, presuposisi dalam pertanyaan, desain pertanyaan, aksi sosial, dan pemilihan organisasi dikaji secara mendalam (Bongelli dkk., 2018). Selanjutnya, dalam tiap ekstrak, pola kemunculan dari pertanyaan yang ditandai dan tidak ditandai diidentifikasi. Ada beberapa kemungkinan pola. Pertama, pola ditandai-tidak ditandai. Dalam pola ini pertanyaan yang ditandai diikuti oleh pertanyaan yang tidak ditandai. Kedua, pola tidak ditandai-ditandai. Dalam

pola ini pertanyaan yang tidak ditandai muncul sebelum pertanyaan yang ditandai. Selanjutnya kata yang muncul di dekat sih dikaji misalnya kata sapaan. Terakhir, pertanyaan yang ditandai dan tidak ditandai yang dihasilkan oleh penutur yang sama beserta responnya dianalisa.

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U

**BAB V**  
**JADWAL PENELITIAN**

**5.1 Jadwal Penelitian**

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Penulisan artikel untuk publikasi					**

## BAB VI

### PEMBAHASAN

#### 6.1 Fungsi dari Pertanyaan yang Ditandai dan Tidak Ditandai

Bagian ini membahas pemaparan dari pertanyaan yang ditandai dengan *sih* yang muncul terlebih dahulu dalam percakapan. Setelah itu, pertanyaan yang tidak ditandai muncul. Pertanyaan dengan *sih* muncul di awal karena penutur memiliki rasa ingin tahu yang besar. Penutur bertanya dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan jawaban.

Percakapan berikut menunjukkan penutur yang mendiskusikan sebuah objek. Penutur A bertanya tentang sebuah objek. Pertanyaan ini ditandai dengan *sih*. Pertanyaan ini adalah pertanyaan pertama yang diucapkan oleh A. Oleh karena itu, ia berusaha untuk mendapatkan perhatian dari B untuk mendapatkan informasi. Temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Djenar dkk. (2018); Sari (2009). Kata ini dalam awal kalimat berguna untuk mengarahkan B untuk memperhatikan benda yang sedang didiskusikan (baris 1). Setelah itu, A menambahkan *inih* dalam ujaran terakhir kalimatnya. Penutur B menjawab (baris 2). Ia juga menyampaikan bahwa menurut dia, obyek itu adalah cetakan agar. Penutur A mendapatkan respon dari B tetapi A tidak yakin karena B menyampaikan sebuah kemungkinan. A berpandangan bahwa B bisa memberikan jawaban yang lebih akurat maka ia bertanya lagi. Pertanyaan kali ini tidak ditandai dengan *sih* (baris 3). B menyebutkan bahwa itu adalah tempat agar-agar. Ia memberikan jawaban yang sama tetapi kali ini ia tidak menggunakan kata *kali*. Ia memberikan pernyataan yang lebih tepat. Pertanyaan yang ditandai dengan *sih* diberikan untuk mengetahui nama objek. Ketika penanya berpendapat bahwa jawaban yang diberikan hanyalah sebuah prediksi, penutur bertanya kembali untuk mendapatkan jawaban yang lebih pasti. Ia memastikan bahwa jawabannya tepat sehingga ia bertanya kembali.

#### Percakapan 1

- 1 A: Ini apa *sih*, *inih*?
- 2 B: Idih, lucu banget kepingnya. Ini mah tempat ager-ager kali.
- 3 A: Ini apaan *inih*?
- 4 B: Tempat ager-ager.

Percakapan selanjutnya memiliki pola yang berbeda. Pertanyaan yang ditandai diikuti oleh dua pertanyaan yang tidak ditandai. Dalam percakapan ini, penutur sedang berbicara mengenai gambar. B bertanya gambar apa itu (baris 1). Pertanyaan ini ditandai dengan *sih*. A menjawab pertanyaan ini dengan mengatakan Heli (baris 2). A memberikan jawaban Heli karena di Indonesia ada lagu anak-anak yang populer. Lagu tersebut dinamai sesuai dengan nama anjing yaitu Heli. Oleh karena itu A menyebutkan itu adalah anjing. B bertanya lagi (baris 3). A

menjawab Heli (baris 4). Selanjutnya, B memberikan pertanyaan yang sama (baris 5) dan A masih memberikan jawaban yang sama (baris 6). B bertanya sebanyak 3 kali dan hanya pertanyaan pertama yang ditandai dengan *sih*. Pertanyaan yang ditandai muncul di awal percakapan dan B saat itu begitu ingin tahu tentang apa yang A pikir mengenai objek di gambar. Di pertanyaan kedua dan ketiga, B tidak menggunakan *sih* karena ia telah mengetahui apa yang A pikirkan. Tetapi, ia tidak setuju dengan A sehingga ia memberikan pertanyaan kedua dan ketiga. Dengan memberikan pertanyaan beberapa kali, ia berpikir A akan memikirkan ulang pertanyaan tersebut tetapi kenyataannya tidak. Setelah mendapatkan jawaban yang sama sebanyak 3 kali, B bertanya Heli? (baris 7). Ini menunjukkan ia mempertanyakan apakah itu betul-betul Heli. Ia mempertegas bahwa ia ingin A memikirkan ulang jawabannya. Setelah mengamati gambar secara seksama, B memberikan kesimpulan bahwa itu adalah gambar Dalmatian dan bukan Heli. Heli adalah anjing tanpa bulu yang berbintik-bintik hitam. Ia memperbaiki jawaban A bahwa itu adalah Heli (baris 7). Ia mengatakan kepada A anjing tersebut adalah Dalmatian. Menurut B, gambar tersebut merepresentasikan Dalmatian, anjing dengan bintik-bintik hitam di bulunya. A merespon pernyataan B ini dengan mengatakan guguk (baris 8). Guguk adalah kata yang digunakan oleh anak kecil yang artinya adalah anjing. Guguk merupakan representasi dari suara gonggongan anjing. A berusaha menyampaikan idenya bahwa ini adalah anjing. Ia ingin B mengakui bahwa ia benar. Kata anjing sifatnya lebih umum daripada Dalmatian. Anjing adalah *hypernym* dan Dalmatian adalah *hyponym*. B setuju dengan pernyataan A dan dia juga mengecek pemahaman A tentang Dalmatian. Ia bertanya apakah A sudah menonton film Dalmatian (baris 9). Film yang berjudul 101 Dalmatian adalah film yang digemari oleh banyak anak di kota besar seperti Jakarta. B mencoba mendorong A untuk mengaktifkan pengetahuannya tentang Dalmatian. Pertanyaan yang ditandai dengan *sih* berfungsi untuk menunjukkan antusiasme penutur untuk mendapatkan jawaban dari lawan bicara. Pertanyaan yang tidak ditandai digunakan untuk mengarahkan lawan bicara untuk memikirkan ulang respon yang diberikan sebelumnya dan mempertimbangkan jawaban lain. Tujuannya adalah untuk memperbaiki respon dari lawan bicara (Djenar dkk., 2018; Hamdani & Barnes, 2018; Sari, 2009). Saat ini, penanya, yaitu penutur A menilai apakah respon dari lawan bicaranya memenuhi jawabannya.

## Percakapan 2

- 1 B: Gambarnya apa *sih*?
- 2 A: Heli.
- 3 B: Apa?
- 4 A: Heli.
- 5 B: Apa?

6 A: Heli

7 B: Heli?Bukan. Dalmatian ini.

8 A: Guguk.

9 B: Iya. Pernah nonton itu nggak filem Dalmatian, hm?

10A: Udah.

Dalam kasus berikut, pertanyaan yang ditandai dengan *sih* muncul terlebih dulu. Pertanyaan kedua tidak ditandai. Dalam percakapan, seorang anak berbicara dalam bahasa Inggris. Selanjutnya, A heran dengan anak yang bisa berbicara bahasa Inggris (baris 1). A bertanya siapa yang mengajar bahasa Inggris (baris 2). B mengatakan ada seorang guru bahasa Inggris di sekolah (baris 3). Selanjutnya mereka mendiskusikan apa sekolah B (baris 4-8). Setelah B menyebutkan nama dari sekolahnya (baris 7), A mengatakan iya (baris 8). A bertanya apa yang B pelajari di sekolah (baris 10). Pertanyaan ini ditandai dengan *sih* (baris 10). A berminat untuk mendengarkan respon B. A juga menggunakan *aja* dalam pertanyaan ini. *Aja* termasuk ke dalam *conjunctive operator* atau *focus operator* (Gill, 2001). A mengarahkan B untuk fokus pada pelajaran yang sudah dipelajari. B mengatakan bahwa ia tidak tahu (baris 11). A bertanya lagi. Pertanyaan kali ini tidak ditandai dengan *sih* dan *temporar marker* *udah* yang menunjukkan suatu peristiwa sudah terjadi (baris 12). Dengan menggunakan *udah* berarti penutur A mencoba untuk membuat pertanyaan menjadi sangat relevan sehingga B bisa memberikan jawaban yang akurat. Ada perbedaan dalam pertanyaan yang ditandai dan tidak ditandai. *Temporar marker* *udah* mengindikasikan penekanan penutur pada pelajaran yang sudah dipelajari oleh B. Oleh karena itu B harus mampu memberikan jawaban tetapi B mengatakan ia tidak tahu (baris 13). A mencoba untuk membuat pertanyaan menjadi lebih spesifik dengan menambahkan topik pelajaran. Dalam pertanyaan kali ini, ia bertanya apakah B sudah mempelajari anggota tubuh (baris 14). B bertanya kembali kepada A dengan menyebutkan anggota tubuh (baris 15). Ia meyakinkan itu adalah pertanyaan yang perlu dijawab. Bagi A, sepertinya B tidak mempelajari anggota tubuh. Dalam kasus ini, penutur A mengusulkan topik pelajaran yang B sudah pelajari untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dari B. Ia berusaha mendapatkan informasi yang ia tidak tahu. Pertanyaan yang ditandai diberikan karena penutur ingin mendapatkan informasi (Djenar dkk, 2018; Sari, 2009). Lawan bicara memberikan respon tetapi responnya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh A. Oleh karena itu, A bertanya lagi dengan menggunakan pertanyaan yang tidak ditandai. Pertanyaan ini tidak ditandai karena lawan bicara tahu bahwa A berminat terhadap topik ini. Pertanyaan yang lain diberikan untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat.

Percakapan 3

1 A: We, Ica sekarang udah bisa basa Inggris, ya iya?

2 A: Sapa yang ngajarin?

3 B: Kan ada guru basa Inggris.

4 A: Di sekolahan?

- 5 B: Tar di sekolah madrasah.
- 6 A: Sekolah madrasah mana?
- 7 B: Madrasah Asem.
- 8 A: Iya?
- 9 C: Aku juga.
- 10 A: Belajar apa aja sih?
- 11 B: Nggak tau.
- 12 A: Udah belajar apa aja?
- 13 B: Nggak tau.
- 14 A: Udah belajar anggota badan belum?
- 15 B: Anggota badan?
- 16 A: Heem.

Dalam percakapan di atas, penutur mengucapkan pertanyaan yang ditandai karena mereka ingin mengungkapkan keinginannya untuk mendengar jawaban dan menyampaikan rasa ingin mendapatkan jawaban dengan segera. Temuan ini relevan dengan hasil temuan Djenar dkk (2018); Hamdani & Barnes (2018); Sari, (2009). Ketika lawan bicara tidak memberikan jawaban yang relevan, penutur bertanya kembali. Pertanyaan selanjutnya yang diberikan adalah pertanyaan yang tidak ditandai. Penutur tahu bahwa lawan bicara menyadari inti dari pertanyaan dan keinginan untuk mendapatkan jawaban yang akurat dengan segera. Oleh karena itu, pertanyaan tidak perlu ditandai dengan sih. Pertanyaan yang tidak ditandai menuntut lawan bicara untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan harapan penutur. Pertanyaan yang tidak ditandai tidak berfungsi untuk menunjukkan kesan keinginan mendapatkan jawaban dengan segera.

Dua kasus selanjutnya mendiskusikan pertanyaan yang tidak ditandai yang muncul di awal percakapan. Pertanyaan yang ditandai mengikuti munculnya pertanyaan yang tidak ditandai. Percakapan pertama adalah tentang seorang anak yang digigit oleh semut. Penutur A mengatakan bahwa kaki Ngki digigit oleh semut. Penutur B dan C merespon dengan meminta informasi untuk melihat kakinya (baris 2 & 4). Penutur A juga menunjukkan kaki tersebut digigit (baris 3) dan meminta Ngki untuk memperlihatkan kakinya (baris 5). C bertanya tipe semut apa (baris 6). Pertanyaan ini tidak ditandai. A merespon dengan menunjukkan kakinya dan mengatakan lagi bahwa itu digigit oleh semut (baris 7). Karena C tidak mendapatkan jawaban tipe semut apa, ia bertanya kembali. Pertanyaan ini ditandai dengan sih (baris 8). Pertanyaan ini menunjukkan keinginan penutur untuk mendapatkan informasi yang dia minta sebelumnya. Penutur ingin mendengar informasi lawan bicara memberikan informasi (Djenar dkk, 2018; Sari, 2009). Setelah itu, penutur mengarahkan lawan bicara untuk memperhatikan fokus pertanyaannya sehingga mereka tidak akan membicarakan topik yang lain. Pertanyaan ini berhasil mendapatkan perhatian dari penutur A. A memperjelas dengan menanyakan tipe semut (baris 9). Pertanyaan A tidak ditandai. Penutur D membuat inti pertanyaan jenis semut seperti



apa menjadi lebih jelas dengan mengemukakan pemikirannya bahwa itu adalah semut merah (baris 10). Ia mendorong yang lainnya untuk meminta persetujuan dengan menggunakan ya dalam pertanyaannya. Penutur A merespon dengan bertanya apakah itu semut merah (baris 11). D mengatakan ya (baris 12).

#### Percakapan 4

- 1 A: Ca, tuh Ngki digigit semut katanya tuh, kakinya tuh.
- 2 B: Mana, mana?
- 3 A: Bengkak nih.
- 4 C: Mana?
- 5 A: Kasi liat, xxx! Tuh, mau dikasi liat tuh.
- 6 C: Semut apa?
- 7 A: Nih, tuh, iya? Digigit semut.
- 8 C: Semut apa sih?
- 9 A: Semut apa, Ki?
- 10D: Semut api, ya?
- 11A: Semut api?
- 12D: Iya.

Di percakapan selanjutnya, A menunjukkan tiang kepada B (baris 1). Sepertinya B tidak paham apa yang dimaksud oleh A (baris 2). Oleh karena itu, B mengatakan hah. Ia bertanya apa yang A katakan. A mengulang kembali informasi yang telah ia sampaikan (baris 3). B mengatakan ini bukan tiang (baris 4). Ia tidak mengetahui pasti benda apa itu. Ia bertanya kepada Mas Jordan, yaitu penutur C, benda apa itu (baris 4). C hanya merespon dengan mengatakan heh yang artinya kalimat tidak terdengar jelas baginya (baris 5). Maka, B mengatakan apa sih itu (baris 6). Sih digunakan untuk menunjukkan bahwa pertanyaan ini serius dan perlu dijawab ((Djenar dkk, 2018; Sari, 2009). Ia bertujuan meningkatkan kesadaran C untuk menjawab pertanyaan (Hamdani & Barnes, 2018). Penutur B juga mengatakan itu untuk menunjuk benda tertentu dan membuat fokus pertanyaannya menjadi jelas (baris 6). Kemudian, C meminta klarifikasi dengan mengatakan ininya (baris 7). Ia memastikan bahwa benda yang ia maksud adalah benda yang ditanyakan B. B mengatakan itu adalah benda yang ia maksud (baris 8). Mereka membicarakan benda yang sama. Selanjutnya, B bertanya apa (baris 8). Pertanyaan ini tidak ditandai karena semua penutur sudah memiliki kesadaran terhadap pertanyaan ini. C mengatakan ia tidak tahu tapi selanjutnya ia merevisi dengan mengatakan benda tersebut adalah pintu (baris 9). Setelah B mengemukakan pertanyaan yang ditandai, C mencoba menjawab pertanyaan tersebut (baris 5). Pertanyaan pertama bertujuan untuk memastikan mereka memiliki pemahaman yang sama. Ketika pemahaman yang sama sudah tercapai, ia berusaha memberikan informasi yang relevan kepada B.

#### Percakapan 5

- 1 A: Tu tiangnya.

- 2 B: Hah?  
3 A: Tiang.  
4 B: Bukan. Apa, apa Mas Jordan?  
5 C: Heh?  
6 B: Apa sih itu?  
7 C: Ininya?  
8 B: Heeh, apa?  
9 C: Nggak tau, pintunya ini.

Ketika pertanyaan yang ditandai diikuti oleh pertanyaan yang tidak ditandai, di awal, penutur tidak dapat membuat pendengar mendapatkan inti dari pertanyaan. Oleh karena itu, penutur mencoba untuk membantu dengan menggunakan pertanyaan yang ditandai. Sih dalam pertanyaan yang ditandai membuat pendengar memperhatikan bahwa penutur membutuhkan jawaban. Dalam percakapan 4 dan 5, pendengar kooperatif untuk memberikan jawaban yang jelas. Respon terhadap pertanyaan yang ditandai ini berbeda dari respon terhadap pertanyaan yang tidak ditandai. Sih digunakan untuk membangun sifat kooperatif dari pendengar.

## 6.2 Posisi Partisipan

Partisipan dalam diskursus adalah penutur pertanyaan dan pendengar yang merupakan lawan bicara yang dimintai jawaban. Pertanyaan yang ditandai selalu menunjukkan posisi asimetri antara penutur dan pendengar. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pertanyaan yang ditandai menunjukkan posisi asimetri yang lebih jelas (Hamdani & Barnes, 2018).

Dalam percakapan 1, awalnya, penutur bertanya dengan pertanyaan yang ditandai ini apa sih inih?. Kemudian, ia mendapatkan respon. Ia merespon dengan menanyakan pertanyaan lain, pertanyaan yang tidak ditandai, ini apa nih? Hal ini merupakan strategi mengubah pertanyaan untuk melanjutkan interaksi (Sidnell, 2015). Ketika penutur mengucapkan pertanyaan yang ditandai, penutur tidak tahu apapun tentang topik yang ditanyakan. Ia memposisikan dirinya sebagai pihak yang memiliki pengetahuan lebih sedikit dibanding dengan pendengar. Ia berpandangan bahwa pendengar memiliki informasi yang ia cari. Dalam pertanyaan yang tidak ditandai, penutur memiliki informasi bahwa benda yang ia tanyakan bisa jadi adalah tempat agar-agar. Tetapi, ia ingin mendengar informasi yang lebih akurat. Oleh karena itu, ia mengucapkan pertanyaan yang tidak ditandai. Posisi epistemik penutur dalam pertanyaan yang tidak ditandai dan yang ditandai berbeda. Dalam pertanyaan yang tidak ditandai, posisi penutur lebih dekat dengan pengetahuan yang dimiliki pendengar.

Dalam percakapan 2, ada fenomena di mana partisipan tidak memiliki pengetahuan. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Lindström & Karlsson (2016). Penutur bisa saja mengatakan tidak tahu ketika ia ditanya. Hal ini merefleksikan ketidakmampuan penutur untuk memberikan informasi atau menghindari diskusi tentang topik tertentu. Penutur bertanya dengan menggunakan pertanyaan yang ditandai belajar apa sih?. Di sini, ia memposisikan dirinya sebagai pihak yang tidak mengetahui apapun mengenai apa yang pendengar (Ica) sudah pelajari. Ia memposisikan Ica sebagai pihak yang bisa memberikan informasi. Tetapi, Ica mengatakan ia tidak tahu. Penutur selanjutnya menanyakan

pertanyaan yang tidak ditandai, udah belajar apa aja?. Pertanyaan ini menekankan bahwa penutur tahu bahwa pendengar belajar sesuatu walaupun ia tidak tahu secara tepat. Penutur tidak percaya dengan pendengar yang mengatakan tidak tahu. Dalam pertanyaan yang tidak ditandai, penutur menunjukkan ia memiliki informasi.

Dalam percakapan 4, penutur memberikan pertanyaan yang tidak ditandai, semut apa sih. Pendengar tidak menjawab dengan menyebutkan tipe semut. Pendengar mengatakan digigit semut. Penutur bertanya lagi dengan pertanyaan yang ditandai, semut apa sih untuk mendapatkan informasi. Ia sadar pendengar memiliki informasi yang lebih. Pendengar mampu memberikan informasi tersebut. Namun, penutur belum mendapatkan informasi yang ia harapkan. Untuk mendapatkan informasi yang tepat, ia bertanya lagi menggunakan pertanyaan yang ditandai. Pertanyaan yang ditandai menunjukkan penutur mengakui bahwa pendengar tahu hal yang ia tidak tahu. Sekali lagi, pertanyaan yang ditandai menunjukkan posisi asimetris.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN**

#### **7.1 Kesimpulan**

Pola yang umumnya muncul adalah pertanyaan ditandai yang diikuti oleh pertanyaan tidak ditandai. Dalam percakapan 1-3, pertanyaan yang ditandai muncul lebih dahulu. Penutur menunjukkan keinginannya untuk mendapatkan informasi. Pertanyaan yang ditandai menunjukkan penutur ada dalam posisi kurang tahu dibanding lawan bicaranya. Penutur, mendapatkan pertanyaan tetapi ia masih ingin mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Pertanyaan diberikan untuk mendapatkan kejelasan (Brown, 2010). Penutur memberikan pertanyaan yang tidak ditandai untuk mendapatkan jawaban yang lebih akurat. Dalam pertanyaan yang tidak ditandai, posisi epistemik penutur lebih dekat kepada pendengar. Penutur memiliki informasi dari respon yang diberikan pendengar terhadap pertanyaan yang ditandai.

Dalam pertanyaan yang tidak ditandai dan diikuti oleh pertanyaan yang ditandai, penutur tidak mendapatkan informasi yang relevan ketika ia memberikan pertanyaan yang tidak ditandai. Dalam percakapan 4, respon terhadap pertanyaan yang ditandai adalah membuat topik baru untuk didiskusikan. Dalam percakapan 5, responnya adalah meminta pengulangan karena pendengar tidak menangkap apa yang disampaikan oleh penutur. Karena respon yang diberikan seperti ini, penutur bertanya dengan pertanyaan yang ditandai. Dalam percakapan 4, pertanyaan yang ditandai membuat pendengar fokus terhadap topik pembicaraan. Dalam percakapan 5, pertanyaan yang ditandai bertujuan untuk mengulang pertanyaan dengan penekanan khusus terhadap kebutuhan untuk mendapatkan jawaban. Kedua pertanyaan yang ditandai mendapatkan respon sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini menunjukkan pertanyaan yang ditandai memiliki fungsi yang berbeda. Sih dalam pertanyaan yang ditandai berfungsi untuk mendapatkan jawaban yang lebih pasti dan akurat. Sih mengindikasikan keinginan penutur untuk menerima jawaban. Temuan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djenar dkk (2018) & Sari (2009).

#### **7.2 Saran**

Penelitian kali ini berfokus pada bahasa Indonesia yang dituturkan di Jakarta. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menganalisa pertanyaan yang ditandai dan tidak ditandai dalam bahasa Indonesia yang diucapkan di daerah lain. Di daerah lain, bahasa daerah mungkin memberikan dampak terhadap penggunaan penanda wacana dalam kalimat tanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biber, D., Johansson, S., Leech, G., Conrad, S., & Finegan, E. (1999). *Longman grammar of spoken and written English*. Longman.
- Bongelli, R., Riccioni, I., Vincze, L., & Zuczkowski, A. (2018). Questions and epistemic stance: Some examples from Italian conversations. *Ampersand*, 5(March), 29–44. <https://doi.org/10.1016/j.amper.2018.11.001>
- Brown, P. (2010). Questions and their responses in Tzeltal. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.003>
- Djenar, D. N., Ewing, M., & Manns, H. (2018). *Style and intersubjectivity in youth interaction* (Issue February). Walter de Gruyter Inc. <https://doi.org/10.1515/9781614516439>
- Enfield, N. J. (2010). Questions and responses in Lao. *Journal of Pragmatics*, 42(10), 2649–2665. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2010.04.004>
- Gill, D. (2001). Reflexive Anaphor or Conjunctive Operator? Riau Indonesian Sendiri. In & C. T. J. Cole, Peter; Hermon, Gabriella, Huang (Ed.), *Long Distance Reflexives* (pp. 83–118). Emerald.
- Hamdani, F., & Barnes, S. (2018). Polar questions in colloquial Indonesian: A pilot study. *Journal of Pragmatics*, 132(July 2018), 1–20. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2018.05.002>
- Heritage, J. (2013). *Action formation and its epistemic (and other) backgrounds*. <https://doi.org/10.1177/1461445613501449>
- Koshik, I. (2003). Wh-questions as challenges. *Discourse Study*, 5(1), 51–77.
- Lindström, J., & Karlsson, S. (2016). Tensions in the epistemic domain and claims of no-knowledge: A study of Swedish medical interaction. *Journal of Pragmatics*, 106, 129–147. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2016.07.003>
- Mazeland, H. (2006). Conversation analysis. In K. Brown (Ed.), *Encyclopedia of Language and Linguistics* (pp. 153–163). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B0-08-044854-2/00314-X>
- Miyake, Y. (2015). Pragmatic particles and information structure in colloquial Indonesian dialogue. *Proceedings of the Second International Workshop on Information Structure of Austronesian Languages*, 103-114.
- Östman, Jan-Ola & Virtanen, T. (2011). Text and discourse linguistics. In J.-O. Zienkowski, Jan & Östman (Ed.), *Discursive Pragmatics* (pp. 266–285). John Benjamins.
- Rühlemann, C. (2006). What can a corpus tell us about pragmatics? *The Routledge Handbook of Corpus Linguistics*, 319–332. <https://doi.org/10.4324/9780203856949.ch21>
- Sari, F. (2009). *A prosodic aspect of the Indonesian pragmatic particle sih*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Schegloff, E. A. (2007). Sequence organization in interaction: A primer in conversation analysis I. In *Sequence Organization in Interaction: A Primer in Conversation Analysis I* (Issue January). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511791208>

Sidnell, J. (2015). Conversation analysis. In H. Heine, Bernd & Narrog (Ed.), *The Oxford handbook of linguistic analysis* (pp. 167–192). Oxford University Press.

Sneddon, J. N. (2006). Colloquial Jakartan Indonesian. In *The Australian National University*.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U

ggul

Universitas  
Esa Unggul

Universitas  
Esa U